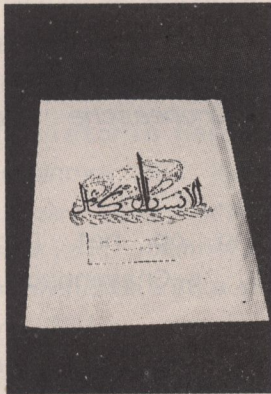


## CITRA ISLAM DALAM SASTRA DAERAH NUSANTARA: PENGKAJIAN SEMIOTIK INSAN KAMIL

*Viviane Sukanda-Tessier*



Perahu kehidupan Insan Kamil.  
Kaligrafi Jawa Barat. Koleksi pribadi no.21.

Bidang filologi melingkupi segala macam teks lama, di antaranya yang disebut mitos, legenda, folklore, agama, amanat, dan sejarah yang erat hubungannya dengan siloka, metafor, allegori, simbolik, dan lain-lain. Apabila kita ingin mendalami isi cerita, maka semiologi atau semiotik, yaitu ilmu lambang, dapat dimanfaatkan untuk mengetahui maksud cerita itu lebih mendalam.

Salah satu naskah yang foto copinya terdapat di perpustakaan E.F.E.O. Bandung berjudul *Wawacan Ogin atawa Raden Amarsakti* (WOARAS)<sup>1)</sup>. Karya anonim ini cukup penting<sup>2)</sup> untuk dijadikan titik tolak catatan ini.

Kalau kita mengadakan penelitian tentang cerita rakyat secara etnis

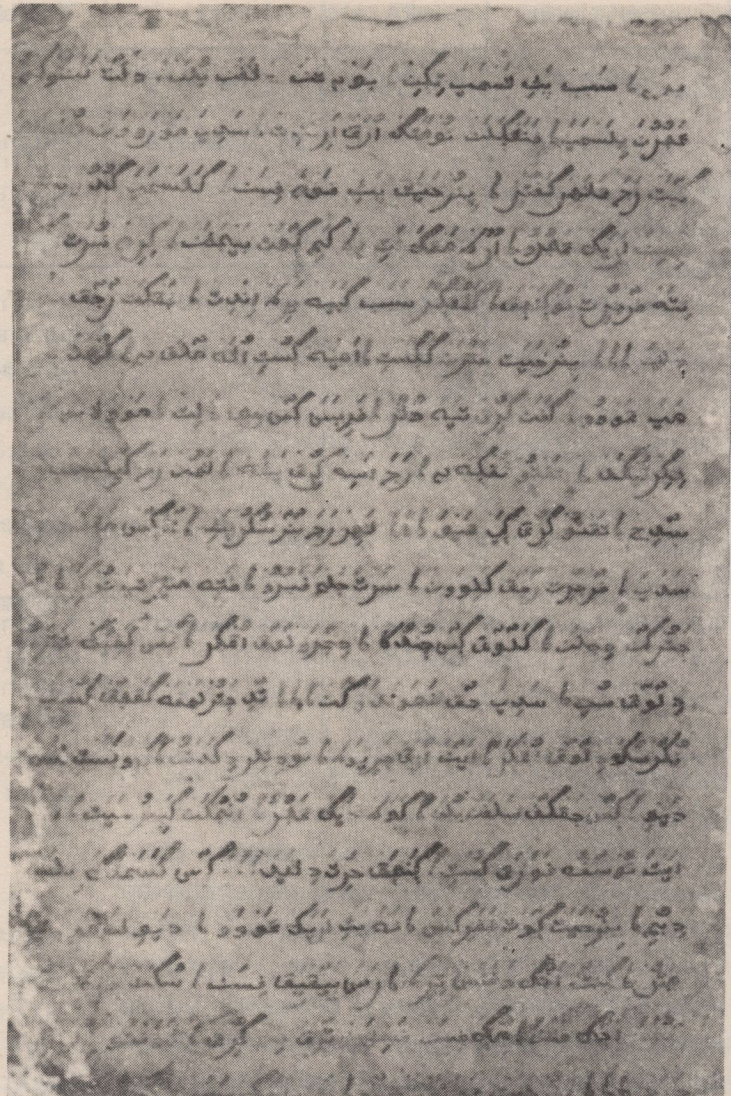
*"There is a Babylonian legend that King Sargon the First was set adrift on the Euphrates in a rush basket. He was rescued by a gardener who brought him up as his own son, and while still a gardener the Goddess Ishtar fell in love with him, and eventually made him ruler of the Kingdom".*

Harold Bayley, 1952:179

bagaimanapun penilaian tentang isi cerita itu, terdapat segi-segi filsafat<sup>3)</sup> dan karakteristik yang mythis-magis-religius, seperti WOARAS yang sekarang kita ambil misalnya dalam pupuh XIX.

Pada bagian ini kita dihadapkan pada problematik fenomena mythis-magis-religius yang ditinjau dari segi mitos, dikatakan bahwa Amarsakti, waktu masih kecil, bernama Sarah. Menurut ramalan putera Seh Japar Sidi<sup>4)</sup>, Sarah adalah manusia setengah jin. Keluarbiasa Sarah adalah gemar menuntut ilmu dan cepat faham. Sejak masih bayi ia telah bertapa, terapung-apung di laut, tanpa menyusu dan tanpa minum. Selanjutnya dijadikan anak angkat oleh Raja jin Antaboga di Malebah. Amarsakti mendapat ilmu jin dari ayah





Wawacan Ogin Amarsakti  
Naskah koleksi perorangan. Jawa Barat  
KBN no.498, folio 2

angkatnya, sehingga ia menjadi gagah perkasa, dapat terbang, menghilang, menyelamatkan putri, menghancurkan negeri musuh dengan banjir dan meletuskan gunung.

Marilah kita melihat apakah tidak terdapat segi lain kecuali yang baru disebut dengan menelaah isi WOARAS tersebut di atas dan mengkaji beberapa gejala semiotik dalam sebutan nama tempat (toponym) dan nama tokoh-tokoh

pemegang peran sebagai berikut:

Secara global WOARAS melingkupi dua bagian besar dalam kerangka susunan cerita yang bersifat allegoris, yaitu: Bagian I (pokok) dan bagian II (lambang). Bagian I sebagai inti cerita meliputi tiga kerajaan, yaitu Madusari, Malebah dan Mulkih sebagai ruang gerak kehidupan Ogin sejak bayi sampai dewasa, kemudian menikah, dengan skema sebagai berikut:



Kerajaan	Raja	Istri	Pusaka	Putra	Pernikahan
1. Madusari	Ma'rup	1) Nurhayat 2) Lasmaya	pedang sakti	dua Amarsakti/ Somaning- rat/Sarah/ Ogin	Ogin ↓
2. Malebah	Antaboga	Antamaya	tujuh gunung, lautan dan ilmu jin	tidak punya dan mengangkat Amarsakti sebagai putranya sejak bayi sampai dewasa	
3. Mulkiyah	Darma-sakti	Ratnawulan	" Bunga." abadi di taman Sida Karya	Bidaya Sari	Bidaya Sari

Bagian pokok dimulai dengan pendahuluan (*manggala*) yang menerangkan jaman ceritera ini terjadi, yaitu jaman Maha Wiku (dari Skr. *maha* + Prakrit: *bikhu*, Skr.: *bhikshu*, yaitu pendeta pengemis dari golongan Brahmana atau Buddha). Jaman Maha Wiku ini melambangkan jaman Buddha, jaman Kafir, dengan catatan bahwa pada jaman itu telah ada penyebaran agama Nabi Musa yang bergelar Kalāmullah, dan diakui sebagai agama Islam sejak Nabi Adam. Masyarakat pada jaman itu "mengijinkan" adanya kawin campuran antara orang "Kafir" dan orang Islam.

Marilah kita coba mengkaji nama tempat dan tokoh yang terdapat dalam skema di atas.

1. a) Madusari (rasa manis yang lezat, yaitu kesenangan), < *madu* (Skr. *madhu*) + *sari* (Skr. *sāra* = inti), lambang kelezatan hidup di dunia, juga mengingatkan kita

pada Madukara, tempat Arjuna. Sesuai dengan *guruwilangan* dan *guru lagu*, negeri Madusari dalam naskah disebut dengan variant-variantnya: Madusri; Madusara, Madusra, Madusran, Mandusri, Mandusra, adalah kerajaan manusia yang beragama Islam, sebagai lambang tempat manisnya iman Islam yang sejahtera

- b) Raja Madusari bernama Baginda Ma'rup atau Ma'ruf (Ar. معروف kebaikan, Kebajikan), nama yang berasal dari "Amar ma'ruf nahi munkar", yaitu memerintahkan/menganjurkan kebajikan dan melarang kemungkaran. Raja Ma'rup dikatakan menganut agama Nabi Musa Kalamullah, yaitu agama Islam yang dipimpin oleh Nabi Musa, seorang nabi yang dapat berbicara dengan Allah di Thursina (Sinai), sehingga mendapat julukan yang termashur itu. Dia



adalah putra Ahmad Hamzah, cucu Nabi Yusuf dan melambangkan *amar ma'ruf*, yang menjalankan atau dapat menghasilkan kebaikan. Ia menduduki tahta Madusari dan menguasai kesejahteraan hidup manusia tanpa menyadari sifat istrinya yang tua. (Inilah yang menjadi tujuan pengarang).

c) Raja Ma'ruf mempunyai dua istri: yang tua Nurhayat janda Raja Astinapati yang telah mempunyai dua anak yaitu Sabang dan Saka, <nur (Ar. نور sinar cahaya) + hayat (Ar. حياة hidup), lambang keinginan yang selalu menjadi sinar hidup, dari nafsu amarah yang bersifat jahat (Ar. *an-nafsu'* - *amanah bi'ssu'i*). Ternyata ia adalah seorang munafik, ternyata curahan kasih sayangnya kepada Lasmaya hanya lahirnya saja, padahal lain di mulut lain di hati.

d) Istri yang muda, Lasmaya, mungkin singkatan dari *lasmi*, *laksmi* (Skr.) artinya keindahan, cantik dan *maya* (Skr. *maya*, illusi, harapan), lambang: nafsu mutmainah atau tenang (Ar. *an - nafsu' al muthmainnah*), yaitu lambang keindahan dan kesabaran. Juga melambangkan indahnya cita-cita. Ia adalah seorang manusia penurut, berhati polos dan lurus sehingga lengah akan bahaya yang akan menimpa dirinya. Lasmaya dapat ditipu oleh Nurhayat yang menasehati Lasmaya waktu akan melahirkan, supaya mata dan telinganya ditutup dengan "malam" (sejenis lilin untuk membatik). Ibunya ialah putri jin Amarlae-la, dan ayahnya adalah Bagawan Mudali. Lasmaya melahirkan putra mahkota yang diurus oleh Nurha-

yat, seorang bayi laki-laki sehat dan tampan yang kemudian dihanyutkan/dibuang dan ditukarnya dengan tiga ekor hewan, yaitu:

1. Kera, Panca Tanderan, (bah. Tamil, cf. Skr. Pancatantra, ceritera hewan yang didaktik), lambang akal dan hutan.
2. Kucing, Panji Masang, lambang budi dan rumah.
3. Ciung, Panji Layang, lambang pikiran dan udara.

Mereka bertiga mengurus Lasmaya dengan akal, budi dan pikiran setelah Lasmaya dituduh berzinah oleh Raja Ma'ruf dan dihukum mati/dibuang ke hutan Dandaka (tempat penderitaan Rama, Sita dan Laksmana ketika menghadapi kejahatan Rahwana dalam *Ramayana*).

e) Bayi yang dilahirkan Lasmaya adalah anak manusia yang cantik (mulus), yang ditukar begitu saja dengan tiga ekor hewan yang melambangkan bayi yang belum mempunyai akal, budi, dan pikiran.

Raja Malebah menemukan bayi yang terapung-apung di laut, kemudian memberinya nama: Amarsakti (amar (Ar. أمر pelaksanaan/perintah) + sakti (Skr. शक्ति), lambang kekuasaan).

Permaisuri Raja Malebah memberinya nama Raden Samudra, karena ditemukan di laut; Patih Nagasari menamainya Somaningrat, karena ditemukan hari Senin. (Skr. *soma*); sedangkan Patih Bodara memberikan nama Amarlaela karena itulah nama kakeknya dari garis ibu; dan kakeknya sendiri mena-



mainya Mudali Asmaya. Tentang nama ini terdapat dalam pupuh X:6, yang bunyinya sebagai berikut:

Sang Ratu pok lahir deui:  
"Eta ngaran Kabeh bënë  
pisan.

Amarsakti kawitna teh  
Amar teh jalan alus,  
basa sakti kumaha  
Gusti;  
bukti dina lautan,  
sakti bisa hirup;  
disebutkeun Somaningrat  
bënë pisan eta harti  
basa Kawi(t)  
dina Sēnen panggihna.

Artinya

Raja berkata lagi:  
"Semua nama itu alangkah  
baiknya.

Amarsakti yang mula-mula ialah  
Amar itu jalan baik,  
kata sakti menurut (takdir)  
Tuhan;  
buktinya di lautan,  
sakti bisa hidup;  
disebut Somaningrat  
benar sekali karena  
arti bahasa Kawi  
dijumpainya pada hari Senin

Jadi, menurut teks yang tanpa menghiraukan segi *dangding*, kata Amar-sakti itu ialah Amar yaitu pelaksana yang seharusnya, dan sakti menurut takdir Tuhan anak itu dapat hidup di lautan. Telah kita catat asal kata Amar ma'ruf dipenggal dari *Al Qur'an*, dengan lambang: manusia takwa, yang ta'at menurut perintah Tuhan. Walaupun ia dibunuh, dapat hidup kembali. Oleh karena itu ayah angkatnya, Raja jin Antaboga, menasehatinya jangan membalas dendam. Jadilah ia manusia sempurna.



Wawacan Ogín atawa Amarsakti versi Udje  
Koleksi fotokopi naskah EFED-Bandung no.93-2041  
Verso sampul muka

na jasmaniah dan rohaniah; atau *Insan Kamil*.

2. a) Malebah, lebah (Sunda) = tempat tertentu, dalam hal ini tempat menuntut ilmu pengetahuan (Ar. *thalabu'l - 'ilmi*), kecerdasan dan kekayaan, di mana Amarsakti mendapat pendidikan ilmu membaca *Al-qur'an* dan macam-macam ilmu jin dibawah bimbingan bijak ayah angkatnya, Antaboga. Selain itu, Malebah adalah nama kerajaan jin yang Kaya raya, yang mempunyai tujuh bukit logam termasuk emas dan perak.
- b) Antaboga <anta (Skr. *ananta*: tak ada habisnya) nama raja ular naga + boga (Skr. *phoga*: melingkar, nama Dewa Wisnu), lambang keabadian.



Mahluk halus yang berbudi, penyelamat manusia, penasihat, raja jin itu penuh kasih sayang terhadap sesama mahluk hidup: ia menemukan bayi yang dihanyutkan di laut, kemudian bayi itu dijadikan anak angkat dan dididiknya dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang berguna sehingga anak tersebut menjadi manusia sempurna (Ar. *insan Kamil*). Antaboga<sup>2</sup> memberinya kuda siluman sembrani yang dapat terbang, demikian pula dianugrahi jimat-jimat yang dapat membantu antara lain dalam peperangan.

- c) Antamaya < *anta* (*ananta*) + *maya* (Skr. *māyā*: samar-samar), lambang sesuatu yang menarik perhatian, pengetahuan.
  - d) Sarah < a) Jawa: yang terapung (terbawa air); b) Sunda: rumput laut yang kering yang terapung, lambang nasib yang terombang-ambing. (bandingkan Sunda: *serah* = butir padi yang masih ada kulitnya). Bagian pertama meneruskan kisah Amarsakti, setelah menempuh bermacam-macam ilmu, diijinkan oleh Raja Antaboga untuk mencari ibunya, Lasmaya. Dalam wujudnya yang sejati, seorang satria tampan, ia mengunjungi ibunya di ladang yang ditemani seekor kera, kucing dan ciung (sejenis burung). Amarsakti mendengar cerita asal usulnya kemudian membawa ibunya ke Malebah.
3. a) Mulkih < Ar. *al-mulk*, kerajaan, masyarakat, alam ramai, yaitu lambang kehidupan manusia yang sibuk mencari rizki dan kebenaran.
- b) raja Mulkih bernama *Darmasakti*

(*dharma*, Skr. kewajiban, dan *sakti*, Skr. *ṣakti* = kekuasaan luar biasa; lambang: kewajiban hukum agama.

- c) Putrinya bernama Bidayasari (bukan dari *bidya*, Skr. *bhidyā* = membelah, tetapi dari *vidya*, Skr. ilmu), dan *sari* atau *sara* = inti, lambang pancaran ilmu.
- d) di taman Sidakarya (Skr. *siddha* - *kārya*, yang telah mencapai tujuannya), Ogín menanam sebatang pohon bunga dipagi hari yang Keadaannya luar biasa karena berbunga aneka warna dan harus semerbak di sore harinya. Bunga yang indah itu menarik perhatian putri Bidayasari yang kemudian ingin bertemu dengan "tukang Kebun" ajaib itu dan akhirnya saling jatuh cinta. Kemudian pohon tersebut dimintanya untuk ditanam di halaman istana. Hal itu melambangkan tentang kegunaan ilmu, terutama *tatanen*, yang tersebar pada segala bidang kehidupan, akan tetapi juga agama baru, yaitu Islam yang baru "ditanam".
- e) Nama Ogín, erat hubungannya dengan *ghain* ( غ ) dan *ghaib* adalah lambang kesuburan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Dengan nama Ogín, ia menikah dengan Bidayasari, putri negeri Mulkih, setelah putri tersebut diselamatkan oleh Ogín dari tangan penculiknya, dan Nurhayat dikalahkan oleh Lasmaya dengan pedang saktinya.

Nama Ogín itulah sebenarnya yang paling menonjol pada teks ini, jauh lebih sering disebut W O daripada nama Amarsakti ataupun Layang Sunda. Huruf *ghain* dalam alfabet Arab, غ , oleh



orang Sunda disebut dan diucapkan *ogin* atau *ghain*, atau *gnin*.

Ditinjau dari segi semiotik, huruf *ghain* ini dapat dihubungkan dengan kata Arab: *ghaib*, artinya yang tak dapat dilihat, sesuatu yang terjadi di alam gaib, tetapi juga sebagai pengawal tanaman dan pengawal putri dari gangguan, lambang: semangat. *Ogin* hidup di alam jin, yaitu di alam gaib yang dihuni oleh makhluk halus, sesuai dengan firman Allah (5): *Tiadalah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku*. Inilah yang menjadi dasar cerita bagi inspirasi pengarang *Wawacan Ogin*. Nama samaran *Ogin*lah yang lebih populer dikenal rakyat Sunda pada jaman berkembangnya *Wawacan-wawacan* dengan huruf *pegon*. *W O* dianggap sakral dan ceritanya sangat populer di kalangan masyarakat agraris, karena *Amarsakti*, putri raja *Ma'ruf*, adalah keturunan Nabi Yusuf yang terkenal dalam *Wasiat Lama* dan *Al Qur'an* (6), seorang Nabi yang memberi nasihat untuk penghematan dalam pertanian dan menanggulangi bahaya kelaparan selama tujuh tahun yang berlandaskan *ta'wil* Nabi Yusuf tentang mimpi *Fir'aun*.

Dalam bagian II setelah *Ogin Amar-sakti* menikah dengan putri *Bidayasari*, ia menyelamatkan mertuanya, *Darmasakti*, dari serangan raja-raja yang pernah melamar *Bidayasari* dahulu. Dalam peperangan ia selalu dibantu oleh ketiga hewan yang memperlihatkan kesetiaan terhadapnya dan mengakui ketiga hewan tersebut sebagai saudaranya. *Ciung* (*Panji Layang*) gugur, sedangkan *Kera* dan *kucing*, atau *Panji Tanderan* dan *Panji Masang* berubah menjadi manusia, *satria tampan*, pahlawan negri *Mulkiah* yang menjadi aman dan tentram. Hal ini terjadi berkat kebijaksanaan *Ogin* yang telah mengampuni dan membe-

baskan empat puluh raja bekas musuhnya sehingga mereka berubah menjadi negara sahabat dan memeluk agama Islam.

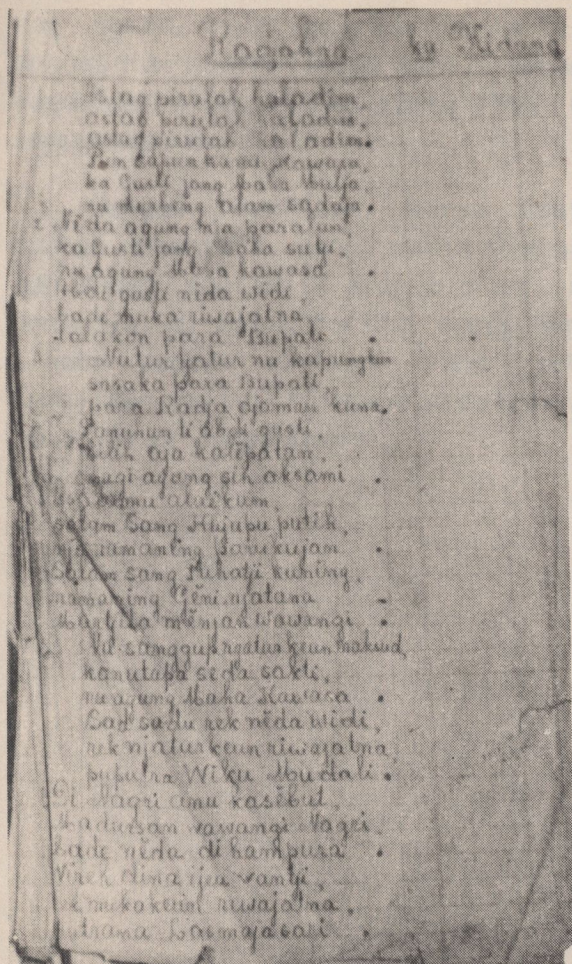
Dari rangkaian cerita *WOARAS*, kita dapat melihat betapa sempurnanya tokoh *Ogin* yang tercermin dalam empat peristiwa sebagai berikut:

Yang pertama setelah *Amarsakti* dewasa, mula-mula ia disuruh ayah angkatnya untuk menyelamatkan ibu kandungnya, *Lasmaya*, dari tempat buangan. Bahwa *Lasmaya* telah dituduh melahirkan hewan, dan harus menjalani hukuman mati. Hanya atas nasihat *Patih Budiman* (lambang: manusia berbudi) hukuman itu diubah. *Lasmaya* dipenjara di dalam hutan *Dandaka*, ditemani ketiga hewan yang dilumuri darah persalinannya yang lalu beralih rupa menjadi *Kera*, *kucing*



Wawacan *Ogin* (*Sarah*)  
Koleksi fotokopi naskah EFEO-Bandung no.113-1352  
Folio 370. Ilustrasi sang pembaca teks *Ogin* digambarkan dalam posisi ngaji, sebagai seorang muslim sejati. Hal ini membuktikan betapa teks *Ogin* dijunjung tinggi





#### Wawacan Ogin atawa Amarsakti versi Udje

Folio 1. Pendahuluan teks dengan do'a kuna pupuh Kinanti, memohon berkah kepada Yang Maha Kuasa agar riwayat Ogin yang akan dituturkan menjadi contoh teladan

dan ciung, dan juga karena kena darah manusia mereka lalu dapat berbicara (Skr. *nir antaka*). Berkat ketiga hewan itu ia dapat bertahan hidup dan Lasmaya mendapatkan kembali pedang pusakanya yang dapat menghancurkan penjara. Lasmaya kemudian pindah dari hutan Dandaka ke ladang padi dan kebun sayuran dekat sungai. Di sinilah Lasmaya diselamatkan oleh Amarsakti, dan ketiga hewan tersebut diakuinya sebagai saudaranya.

Kedua kalinya Amarsakti diperintah ayah angkatnya untuk menjumpai ayah kandungnya, Baginda Ma'ruf, dan bela-

jar ilmu Kenegaraan. Amarsakti menyamar, berganti rupa menjadi anak hitam dengan nama Sarah (sampah hanyut). Dalam perjalanan menuju Madusari, Amarsakti berjumpa dengan ayahnya, yang sedang diamuk oleh sapi sakti di hutan tempat perburuan. Anak hitam Sarah melawan sapi itu, sehingga sapi itu dapat dibunuhnya, dan dapat menyelamatkan ayahnya dari kematian.

Untuk ketigakalinya Amarsakti diperintah ayah angkatnya untuk melanjutkan pengelanaannya. Amarsakti berganti rupa menjadi anak hitam yang bernama Ogin. Ogin menuju kebun bunga Sidakarya (Skr. *siddha-kārya*) di negri Mulkih, di mana ia bertemu putri Bidayasari, yang dilamar oleh raja-raja. Pinangan tersebut ditolak semuanya. Kemudian putri diculik oleh seorang raja yang sangat menyukainya, tapi akhirnya dapat diselamatkan oleh tangan Ogin sendiri.

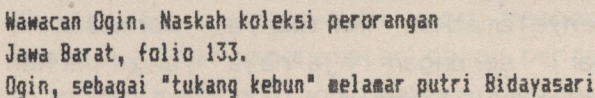
Akhirnya yang keempat, Amarsakti menyelamatkan mertuanya, Darmasakti, dari serangan raja-raja yang pernah melamar Bidayasari.

Amarsakti menjadi raja muda di Mulkih dan hidup berbahagia dengan Bidayasari. Sedangkan ayahanda Raja Jin pulang ke Malebah dan ayah kandungnya, Raja Ma'ruf bersama dengan permaisuri Lasmaya, pulang ke Madusari.

Ketiga negeri tersebut adalah: 1. Mulkih, yang memiliki bunga kemakmuran abadi di taman Sidakarya; 2. Malebah dan 3. Madusari telah berubah menjadi negri yang aman, dan tentram: abadi sesuai dengan firman Allah (7):

27. Hai jiwa yang tenang
28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya.
29. Maka masuklah ke dalam hamba-hambaku
30. Dan masuklah ke dalam surgaku





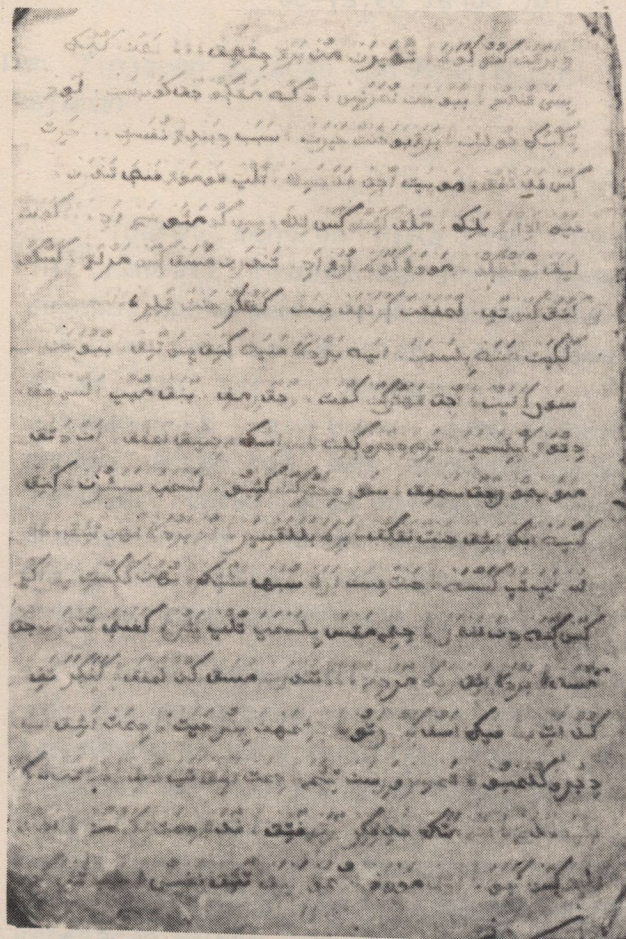
luluh, berkat pengalaman yang ditem-  
puhnya dengan susah payah. Akhirnya  
pancaindra dapat kembali secara normal  
memenuhi fungsinya, bahkan sering  
dikatakan dapat memiliki indra keenam  
(ketajaman batin).

62



teks ini dianggap sakral oleh masyarakat Sunda, tidak lain karena ia telah menjadikan konsep *Insan Kamil* sebagai pandangan hidup utama, yaitu ilmu Kesempurnaan diri.

Dengan demikian, karya Sastra Daerah Nusantara yang masih dianggap *non sense*, fantastik atau *bid'ah*, sebenarnya, di balik cerita, mampu memelihara sebuah warisan yang penuh kemuliaan yaitu: "*l'image prestigieuse de l'Islam Indonésien*".



Mawacan Ogim Amarsakti  
Naskah Koleksi perorangan. Jawa Barat  
KBN no.498, folio 11



1. Koleksi No.113. Cf. juga suntingan WOARAS oleh Atmamihardja, Sukanda Tessier & Sukanda Natasasmita, 1980 (unpublished). Karangan ini merupakan versi yang di perluas dari "Ogin Amarsakti: symbole de l'homme parfait" V. Sukanda - Tessier et R.M. Atmamihardja, Bandung 1982 (unpublished) yang terjemahannya dibaca ulang oleh H.S. Natasasmita.
2. Karya sastra tersebut menunjukkan masa peralihan Hindu ke Islam dengan sebuah synkretisme Ilmu Kesempurnaan diri.
3. cf. Sukanda-Tessier, 1987 h.
4. cf. Dja'far al- Sadik, Encyclopédie de l'Islam, 11: 384-385.
5. *Al-Qur'an*, Surat 51:56
6. id, Surat 12:46-48
7. id, Surat 89:27-30